



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>
PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)
PEJ, 1 (3), Juni 2019 Copyright © 2019, PEJ, e-ISSN: 2598-2206
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
POKOK PERMASALAHAN SOSIAL
PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SD NEGERI 28 DOMPU**

Mujiono Sang Putra

mujisaputra64@gmail.com

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Al-Amin Dompus

Abstrak

Keberagaman sumber belajar yang ada, tidak menjamin keberagaman sumber belajar yang digunakan. Hal ini dikarenakan melihat kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar itu masih minim digunakan oleh guru, dengan asumsi efisiensi waktu dan materi yang disampaikan. Apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan siswa. Kondisi sekolah SD Negeri 28 DOMPU yang berlokasi di Desa Katua Kecamatan Dompus Kabupaten Dompus, di lingkungan yang sebenarnya nyaman untuk proses pembelajaran karena suasananya tenang dan siswanya juga tidak terlalu banyak jadi proses belajar mengajarnya jadi kondusif. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu adalah modul. Modul pembelajaran terpadu dapat membantu guru membelajarkan keterpaduan IPS, selain itu juga dapat digunakan oleh siswa untuk belajar mandiri. Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa sehingga bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa. Hal itu bertujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau dikenal dengan istilah R&D (*Research and Development*) dengan desain pengembangan yang dipilih adalah menggunakan Model *Dick & Carey*. Produk yang dikembangkan adalah buku siswa beserta buku panduan guru IPS terpadu yang berorientasi *integrated social science* dengan IPS sebagai landasan pokok untuk kelas IV. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahan ajar hasil pengembangan ini dari validasi ahli memperoleh skor 73% dari guru (pengguna) diperoleh skor sebesar 84% dan dari audiens (siswa) diperoleh skor sebesar 81%. Berdasarkan penilaian kriteria kategori maka dapat dinyatakan bahwa bahan ajar hasil pengembangan mendapat penilaian kategori cukup valid.

Kata kunci: *Pengembangan, Bahan Ajar, Permasalahan Sosial.*

A. PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005, pasal 20, mengisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran. Kemudian dipertegas melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi

pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Keberagaman sumber belajar yang ada, tidak menjamin keberagaman sumber belajar yang digunakan. Hal ini dikarenakan melihat kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar itu masih minim digunakan oleh guru, dengan asumsi efisiensi waktu dan materi yang disampaikan.



Padahal apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan siswa. Jadi tidak hanya fokus dengan satu sumber belajar saja. Tapi yang berkembang di sekolah saat ini, untuk pembelajaran IPS, sumber belajar yang sering digunakan di sekolah-sekolah kebanyakan yaitu mengacu pada Buku Sekolah Elektronik, Lembar Kerja Siswa yang disediakan percetakan dan perpustakaan. Buku Sekolah Elektronik yang digunakan juga kurang variasi, karena melihat kenyataan yang ada, banyak buku sekolah elektronik yang bisa di dapat, tapi yang dipakai oleh guru, hanya beberapa saja tidak lebih dari tiga. Sebenarnya banyak sumber belajar yang bisa digunakan sebagai penunjang pembelajaran IPS, serta menambah pengetahuan dan wawasan siswa semakin luas. Sumber belajar yang lain itu bisa berupa lingkungan, dan sumber-sumber dari media cetak maupun media elektronik. (Saliman DKK, 2013)

Kondisi sekolah SD Negeri 28 DOMPU yang berlokasi di Desa Katua Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu, di lingkungan yang sebenarnya nyaman untuk proses pembelajaran karena suasananya tenang dan letak sekolah juga yang jauh dari perkotaan dan siswanya juga tidak terlalu banyak jadi proses belajar mengajarnya jadi kondusif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, adapun permasalahan yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi, baik Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD). Hal yang

berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, meliputi: (a) cara penentuan jenis materi (apakah sesuai/tidak dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa?); (b) kedalaman materi (apakah bahan ajar yang diberikan terlalu dalam ataukah terlalu dangkal?); (c) ruang lingkup (apakah bahan ajar yang diberikan terlalu luas ataukah terlalu sedikit?); (d) urutan penyajian (apakah urutan penyajian yang diberikan runtun/tidak?); (e) perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran (terkait dengan cara penyajian materi). Sedang permasalahan lain, adanya kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku teks/buku paket. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku pegangan guru/siswa, seperti jurnal, surat kabar, majalah, internet/website, lingkungan, narasumber dari kalangan professional/pakar bidang studi, dan sebagainya.

Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran terpadu adalah modul. Modul pembelajaran terpadu dikemas dengan tema atau topik tertentu. Modul pembelajaran terpadu dapat membantu guru membelajarkan keterpaduan IPS, selain itu juga dapat digunakan oleh siswa untuk belajar mandiri. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk kepentingan pembelajaran. Andi Prastowo (2012) mengatakan modul merupakan sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami siswa, agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan dan bimbingan dari guru.

Pengembangan pembelajaran terpadu, dapat dilakukan dengan cara mengembangkan topik atau tema tertentu, kemudian dilengkapi,



dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain (Supardi, 2011) dalam Saliman Dkk (2013). Pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema inilah yang dimaksud dengan pembelajaran tematik. Dengan pembelajaran IPS terpadu berbasis tema ini siswa akan memperoleh sendiri pengalamannya, karena tema yang digunakan merupakan unsur yang diambil dari lingkungan mereka.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar IPS ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Diantaranya telah dilakukan oleh Yoshidana Danang Wijaya “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran IPS SMP Kelas VIII Pada Pokok Bahasan Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Upaya Penanggulangannya.” Hasil penelitian menunjukkan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan (Bahan Ajar) terdapat perbedaan yaitu pretes mendapatkan nilai 61,02 dan posttest mendapatkan nilai 71,11 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Sementara, kelas kontrol tanpa perlakuan mendapatkan nilai 64,08 dan posttest mendapatkan nilai 66, 32 dengan probabilitas 0,70. Hasil uji statistik yang dilakukan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kelas control mendapatkan nilai probabilitas $0,019 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar setelah mendapat perlakuan produk pengembangan bahan ajar pada pembelajaran permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya.

Tulus Puji Astanti “Pengembangan Bahan Ajar Ips Terpadu Kelas IX Dengan Sub Tema Negara Maju Dan Negara Berkembang Dalam Menanamkan Wawasan Kebencanaan Di Smp Negeri 1 Kartasura” Kemudian bahan ajar dinilai

oleh dosen ahli, guru dan siswa berdasarkan per aspek (isi/materi, penyajian, grafika, dan kebahasaan) memperoleh nilai rata-rata 81,8 termasuk dalam kategori sangat sesuai. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar, dapat dilihat melalui proses pembelajaran berupa pre test dan post test pada kelas eksperimen dan kelas control. Pada kelas control yang tidak ada perlakuan memperoleh nilai rata-rata pada pre test 64,13 dan pada post test 64,13, sedangkan pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 64,63 dan post test (setelah mendapat perlakuan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan peneliti) nilai rata-ratanya meningkat menjadi 98,38. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku “mengenai seputar bencana dari Negara maju dan berkembang” berhasil menanamkan wawasan kebencanaan, atau dengan kata lain buku tersebut efektif.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa dengan menggunakan pengembangan bahan ajar siswa menjadi efektif dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Dalam penyusunan bahan ajar ini peneliti berharap bahwa buku atau bahan ajar yang dikembangkan ini tidak hanya di pakai sebagai penelitian saja tetapi juga bisa dikembangkan selanjutnya dipergunakan oleh guru disekolah untuk mengajarkan siswa di kelas maupun diluar kelas. Melalui pembelajaran Terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat



menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara holistik, bermakna, otentik, dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik.

Uji coba buku ajar dalam praktik pembelajaran, misalnya didalam kelas ketika buku ajar diujicobakan dalam kelas terbatas, berarti buku ajar ini digunakan oleh guru. Dari sana guru (pengajar) dapat melakukan validasi untuk mengetahui keterterapan buku ajar tersebut. Apa buku ajar ini bisa diterapkan untuk pembelajaran dikelas secara optimal (memadai) apa kurang memadai? Bersamaan pula audiens (siswa) melakukan validasi untuk mengetahui keefektifan buku itu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Keefektifan buku dapat diuji lewat kompetensi pada peserta didik.

Revisi kemudian dilakukan berdasarkan uji coba skala terbatas dan menimbang efek pembelajaran dan keterbatasan buku ajar itu. Hasilnya berupa buku ajar yang lebih baik dan efektif untuk pembelajaran. Diharapkan buku ajar yang dirancang, dikembangkan, dan digunakan oleh guru dari waktu ke waktu terus ditingkatkan kualitasnya sehingga menjadi perangkat yang sangat baik untuk keperluan pembelajaran. (Akbar, S. 2013).

Dalam tatanan operasionalnya tujuan dan cita-cita berada di tangan pendidik (guru), karena seorang pendidik merupakan faktor yang menentukan berhasilnya proses pembelajaran. Guru harus secara sadar dan terencana mendesain perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar tujuan Pembelajaran tercapai.

Kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam rangka mencapai tujuan kurikulum tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai yang diharapkan terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai bangsa yang lagi gencar-gencarnya mengkampanyekan pendidikan karakter, maka bahan ajar mata pelajaran IPS hendaknya didesain dapat mengembangkan tiga ranah sekaligus yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian tiga ranah pembelajaran dapat dikembangkan secara integral ke dalam buku ajar, sehingga anak akan memiliki karakter yang baik dan sempurna, karena kebutuhan-kebutuhan dan potensi dasar anak dapat dikembangkan secara baik dan seimbang.

Model pengembangan perangkat ini dipilih karena setiap tahapan dalam model pengembangan ini jelas dan sesuai dengan prosedur, serta semua kegiatan dalam penelitian diamati, dianalisis, dan direfleksi sehingga dapat menghasilkan produk bahan ajar yang layak dan sesuai dengan kebutuhan (Trianto. 2013).

Adapun yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran IPS Terpadu. Menurut pernyataan Borg dan Gall (1988) penelitian dan pengembangan (*research and development/R&D*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan



dalam pendidikan dan pembelajaran (Sugiyono, 2011).

Sesuai dengan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini Untuk menghasilkan bahan ajar pokok permasalahan sosial yang dapat digunakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?

B. LANDASAN TEORI

1. *Pengertian pengembangan bahan ajar*

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Putra (2011) mengemukakan R&D (*Research & development*/penelitian dan pengembangan) adalah metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencari temuan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

2. *Karakteristik bahan ajar*

Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008), yaitu: 1) *Self instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya. 2) *Self contained*, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh. 3) *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan bias digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan

ajar yang lain. 4) *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

5) *User friendly*, bahan ajar haruslah sesuai dengan perkembangan penggunaannya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

Bahan ajar dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar yang lainnya. Bahan ajar dalam penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran IPS untuk siswa SD kelas IV. Bahan ajar disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum yang berlaku, yaitu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif. Tujuan dari penyusunan bahan ajar ini adalah agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui indikator-indikator yang dicapai.

Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa sehingga bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa. Hal itu bertujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini juga dapat digunakan siswa secara mandiri tanpa harus melibatkan guru. Bagi guru, bahan ajar ini hendaknya bisa mengarahkan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sehingga mudah dipahami.

3. *Prinsip-prinsip penyusunan bahan ajar*

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa



prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas 2006).

Prinsip relevansi Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep, dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

Prinsip konsistensi Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

4. Bentuk bahan ajar

Ada beragam bahan ajar yang beredar di sekolah. Bahan ajar tersebut ada yang berbentuk buku, modul, maupun bahan ajar yang berbasis komputer. Lestari (2013) membedakan bahan ajar menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Bahan ajar non cetak meliputi 1) bahan ajar dengar (audio), seperti kaset, radio, piringan hitam, compact disc audio, 2) bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disc dan film, 3) multimedia interaktif, seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disc* (CD) multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Berdasarkan bentuknya, Prastowo (2011) membedakan bahan ajar menjadi empat macam, yaitu (1) bahan ajar cetak, (2) bahan ajar dengar atau audio, (3) bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan (4) bahan ajar interaktif.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai bentuk bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ada empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif.

5. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak disajikan dalam bentuk buku. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Secara umum buku dapat dibedakan menjadi empat jenis adalah 1) Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu. 2) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan, misalnya cerita, novel, dan lain sebagainya. 3)



Buku pegangan, yaitu buku yang biasa dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. 4) Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2004). Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut: 1) aspek isi atau materi, 2) aspek penyajian materi, 3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan 4) aspek grafika.

Aspek isi atau materi merupakan bahan pembelajaran yang harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias. Perincian materi harus mempertimbangkan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, dan tes keterampilan maupun pemahaman.

Aspek penyajian materi merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

Aspek bahasa dan keterbacaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosa kata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa.

Aspek grafika berkaitan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Pada umumnya penulis buku tidak terlibat secara langsung dalam mewujudkan grafika buku, namun bekerja sama dengan penerbit.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau dikenal dengan istilah R&D (*Research and Development*) dengan desain pengembangan yang dipilih adalah menggunakan Model *Dick & Carey*. Produk yang dikembangkan adalah buku siswa beserta buku panduan guru IPS terpadu yang berorientasi *integrated sosial science* dengan IPS sebagai landasan pokok untuk kelas IV SD. Sugiyono. (2011)

Research And Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Hamid dkk (2008) memberikan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar, sebagaimana berikut

- 1) Isi bahan ajar Isi berhubungan dengan validitas atau kebenaran isi secara keilmuan dan berkaitan dengan keselarasan isi atau kebenaran isi berdasarkan sistem menilai yang dia nutoleh masyarakat atau bangsa. Terkait dengan validitas isi, maka isi bahan ajar IPS yang dikembangkan seyogyanya berdasarkan konsep dan teori pembelajaran IPS, perkembangan mutakhir, dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu IPS. Adapun dalam keselarasan isi, maka isi bahan ajar IPS



disesuaikan dengan system nilai dan kehidupan yang berlaku di masyarakat di lingkungan tempat sekolah berada.

- 2) Ketepatan cakupan. Hal ini berkaitan dengan isi bahan ajar dari sisi keluasan dan kedalaman isi atau materi, serta keutuhan konsep berdasarkan bidang IPS. Kedalaman dan keluasan isi bahan ajar sangat menentukan kadar bahan ajar yang akan dikembangkan bagi siswa sesuai dengan kemampuan dan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh. Adapun acuan-acuan utama dalam penentuan kedalaman dan keluasan isi bahan ajar adalah kurikulum (termasuk silabus).
- 3) Ketercermatan materi. Hal ini berkaitan dengan kemudahan bahan ajar tersebut dipahami dan dimengerti oleh siswa sebagai pengguna, meliputi: pemaparan yang logis, penyajian materi yang runtun, ada contoh dan ilustrasi, alat bantu yang memudahkan, format yang tertib dan konsisten, dan penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar.
- 4) Penggunaan bahasa dalam pengembangan bahan ajar berkaitan dengan pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf yang bermakna.
- 5) Perwajahan atau pengemasan berhubungan dengan penataan letak informasi dalam satu halaman cetak dan pengemasan dalam paket bahan ajar multimedia.
- 6) Ilustrasi dimanfaatkan untuk menarik, memotivasi, komunikatif, membantu retensi

dan pemahaman siswa terhadap isi pesan, bias berupa tabel, diagram, kartu, skema, foto, dan sebagainya.

- 7) Kelengkapan komponen. Berkaitan dengan paket bahan ajar yang dapat berfungsi sebagai komponen utama, komponen pelengkap, dan komponen evaluasi hasil belajar.

D. HASIL PENELITIAN

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini yaitu bahan ajar IPS berbentuk cetak untuk siswa SDN Kelas IV. Bahan ajar tersebut berisi materi, contoh, latihan, rangkuman, dan evaluasi. Materi yang disajikan cukup menarik karena di dalamnya sudah dilengkapi dengan gambar.

Dilihat dari segi bahasa, bahan ajar ini menggunakan bahasa yang benar, komunikatif, dan dapat memotivasi siswa untuk membaca dan mempelajari bahan ajar. Dalam bahan ajar ini juga digunakan kata sapaan yang biasa digunakan siswa SD. Kata-kata yang digunakan diusahakan yang dapat memotivasi siswa untuk belajar mata pelajaran IPS.

Kegrafikan bahan ajar meliputi sistematika dan tampilan bahan ajar. Komponen utama bahan ajar disusun secara berurutan. Urutan komponen tersebut yaitu mulai dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, peta konsep, petunjuk penggunaan bahan ajar, materi, daftar rujukan, dan diakhiri dengan riwayat penulis. Tampilan bahan ajar berupa desain mengenai ukuran huruf, ukuran kertas, warna, dan gambar-gambar yang mendukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan rumusan tujuan, yaitu menghasilkan bahan ajar



pokok permasalahan yang dapat digunakan pada mata pelajaran IPS. Hasil analisis difokuskan pada komponen uji coba ahli, praktisi, dan siswa adalah komponen isi bahan ajar, penyajian bahan ajar, bahasa bahan ajar, dan tampilan bahan ajar. Berdasarkan uji coba, ketiga aspek hasil uji coba adalah sebagai berikut:

Isi bahan ajar Hasil analisis pengembangan isi terhadap uji ahli materi dan ahli pembelajaran pada aspek kesesuaian SK dan KD mendapatkan hasil uji baik dengan skor 3, aspek kecukupan latihan mendapat hasil baik dengan skor 3, aspek kedalaman materi mendapat hasil uji kurang baik dengan skor 2 dan aspek ketepatan materi yang diajarkan dengan tingkat kematangan siswa mendapat hasil uji baik dengan skor 3.

- a. Penyajian bahan ajar Hasil analisis pengembangan penyajian terhadap uji ahli materi dan ahli pembelajaran pada aspek ketepatan dalam pengelompokan materi mendapatkan hasil uji baik dengan skor 3, aspek ketepatan urutan penyajian materi mendapat hasil baik dengan skor 3, aspek kecukupan latihan mendapat hasil uji baik dengan skor 3 dan aspek ketepatan dalam menciptakan situasi pembelajaran yang pakemi mendapat hasil uji baik dengan skor 3.
- b. Bahasa bahan ajar Hasil analisis pengembangan bahasa terhadap uji ahli materi dan pembelajaran pada aspek ketepatan penggunaan bahasa mendapatkan hasil uji baik dengan skor 4, aspek ketepatan dalam penggunaan kalimat mendapat hasil baik dengan skor 4 dan aspek ketepatan dalam pengembangan

paragraph mendapat hasil uji kurang baik dengan skor 2.

Bahan ajar dikatakan layak jika memenuhi kriteria yaitu: hasil penilaian validator menyatakan bahwa bahan ajar dikatakan layak dengan revisi atau tanpa revisi, didasarkan pada landasan teoritik yang kuat.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahan ajar hasil pengembangan ini dari validasi ahli memperoleh skor 73% dari guru (pengguna) diperoleh skor sebesar 84% dan dari audiens (siswa) diperoleh skor sebesar 81%. Berdasarkan penilaian kriteria kategori maka dapat dinyatakan bahwa bahan ajar hasil pengembangan mendapat penilaian kategori cukup valid. Dari aspek kelayakan hasil penilaian guru mata pelajaran IPS diperoleh penilaian dengan kategori sangat baik, dan hasil penilaian dari siswa pada aspek kelayakan isi mendapat ketegori sangat baik.

Evaluasi produk pada aspek kebahasaan berdasarkan pada data yang telah diperoleh dari validasi ahli, guru, dan siswa mendapat skor yang sangat baik dengan demikian bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti sudah dikatakan layak untuk digunakan oleh sekolah-sekolah.

Validasi dari dosen ahli bahan ajar terhadap bahan ajar merupakan validasi penilaian berupa bahan ajar mata pelajaran IPS dengan menggunakan model *Dick and Carey*. Berdasarkan evaluasi dari dosen ahli, diperoleh saran atau masukan mengenai kekurangan bahan ajar yang dikembangkan. Berikut saran dan masukan dari dosen ahli bahan ajar yaitu: “sederhanakan kalimat/kata yang berpotensi menyulitkn siswa memahami maksud kalimat, sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.



Validasi oleh guru mata pelajaran IPS kelas IV berdasarkan hasil validasi dari guru mata pelajaran IPS mendapatkan hasil yang baik yaitu 84% namun ada sedikit perbaikan yaitu memasukan gambar yang sesuai dengan topik yang di kembangkan. Sedangkan penilaian dari audiens (siswa) mendapatkan skor yang sangat baik yaitu 81%. Ini berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti sudah layak digunakan dan disebar secara meluas.

Data yang diperoleh untuk menentukan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak untuk gunakan yaitu dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer, yaitu data tentang kualitas kelayakan bahan ajar hasil pengembangan. Data yang dikumpulkan dari validasi ahli, pengguna (guru) dan audiens (siswa). Data tersebut meliputi skor penialian dari aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, dan aspek penyajian. Dan lainnya berupa komentar dan saran dari para ahli, guru dan siswa.

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui validitas bahan ajar yang dikembangkan untuk kelayakan isi pengembangan dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif. Setelah proses pembelajaran IPS dilakukan dengan menggunakan bahan ajar layak sebagai media pembelajaran dan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari aspek kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menggunakan bahan ajar hasil pengembangan.

E. KESIMPULAN

Penelitian pengembangan yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pokok permasalahan permasalahan sosial kelas IV SDN 28 Dompu, mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi, siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Mengembangkan hasil bahan ajar yang efektif pada pokok permasalahan sosial yang di peroleh dari hasil post tes yang dilakukan setelah menerapkan bahan ajar pengembangan mendapat nilai rata-rata yaitu 81% dan penilaian bahan ajar yang dilakukan oleh ahli sebesar 73%, penilaian oleh guru mata pelajaran (pengguna) sebesar 84% dan hasil penilaian oleh siswa yaitu sebesar 81%. Maka bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2013). *Instrument Perangkat Pembelajaran*. PT. Remaja Prosdakarya, Bandung,

Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.

Ika Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.

Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Putra, Nusa. 2011. *Research and Development; Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

Saliman, Dkk. *Laporan Penelitian Pengembangan Bahan Ajar IPS Terpadu*. Universitas Negeri Yogyakarta

Sukadi, Dkk. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Ips Berorientasi Ips Terpadu Untuk Siswa Smp Kelas Vii*. Artikel

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning teori Dan Aplikasi Paikem*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*

Yurnalis, Nurdin. *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social Pada Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Balai Diklat Keagamaan Palembang

Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Kompetindo.

